



Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Sudah Terkena Covid-19

A Phenomenology Study: The Experience Of A Family With Covid-19 Infected Family Members

Ulfa Rahfiandani¹, Sandra Sandra^{2*}, Bayu Saputra³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a new type of virus with a high intensity of spreading and has been becoming the world's health problem. People with Covid-19 need support from their families and communities, such as support in psychology, existence, relationship, growth necessity, community concern, and also supports in the religious sectors since they might affect the process of their recuperation. This research aims to explore and discover more deeply about an experience of a family whose members had already gotten infected by COVID-19. The research employed a qualitative approach with the phenomenology study method. The research participants were 8 people aged between 18 and 60 years old who were the main members of the family (father, mother, and children), and they lived in the same house along with the other members who had already been infected by COVID-19. The samples were hired by using the purposive sampling method. The data was collected by applying an interactively in-depth interview with the participants. The results of the research found that the psychological responses of the family when knowing its members got infected by COVID-19 caused the family to be anxious and frustrated. However, the spiritual responses given by the family made the family to be more grateful and closer to God. Thus, the family and its members with covid-19 needed social support form of motivation as well as support in the fulfillment of basic needs, family affections, and medicines. It was concluded that the family's experience with family members who have been affected by COVID-19, can be an illustration, for other families when facing the same problem.

ABSTRAK

Penyakit *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) merupakan virus jenis baru dengan penyebarannya yang sangat cepat dan menjadi masalah kesehatan seluruh negara di dunia. Penderita COVID-19 akan membutuhkan berbagai dukungan dari keluarga maupun sosialnya, seperti dukungan psikologis, keberadaan, keterkaitan, kebutuhan pertumbuhan, kepedulian masyarakat, termasuk dukungan dalam segi keagamaan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap proses penyembuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam mengenai pengalaman keluarga dengan anggota keluarga yang sudah terkena COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 8 orang yang berusia antara 18-60 tahun yang merupakan bagian keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dan satu rumah dengan anggota keluarga yang sudah terkena COVID-19. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) secara langsung dengan partisipan. Peneliti menggunakan analisa data Colaizzi. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa respon psikologis keluarga ketika mengetahui keluarganya terkena COVID-19 menyebabkan rasa takut/cemas, stress bagi keluarga, bahkan juga memengaruhi respon spiritual yang membuat keluarga lebih bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga keluarga dan anggota keluarga yang terkena COVID-19, sangat membutuhkan dukungan sosial baik itu berupa semangat maupun dukungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan keluarga dan obat-obatan. Disimpulkan bahwa pengalaman keluarga dengan anggota keluarganya yang sudah terkena COVID-19, bisa menjadi gambaran, bagi keluarga lainnya ketika menghadapi masalah yang sama.

Keywords : COVID-19., family's experience., phenomenology study.

Kata kunci : COVID-19., pengalaman keluarga., studi fenomenologi.

Correspondence : Sandra Sandra

Email : sandra@htp.ac.id

• Received 1 Agustus 2022 • Accepted 8 September 2022 • Published 31 Maret 2023

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss1.1287>

PENDAHULUAN

Penyebaran COVID-19 lebih cepat dibandingkan dengan dua jenis *Coronavirus* sebelumnya, penyakit ini merupakan penyakit yang ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China, dengan penyebaran yang terus meningkat secara signifikan setiap harinya, sehingga menggemparkan masyarakat di seluruh dunia.¹ Data dari WHO (2021), hingga saat ini COVID-19 sudah menyebar ke 224 negara yang ada di dunia. Pada tanggal 27 Januari 2021, tercatat kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di dunia sebanyak 99.864.391 orang dan 2.149.700 kasus dinyatakan meninggal. Kasus di Asia Tenggara menduduki posisi ketiga di dunia, dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19, yaitu sebanyak 12.734.811 kasus. Termasuk Indonesia, yang menduduki posisi pertama dengan kasus COVID-19 aktif di Asia Tenggara.² Kasus pertama yang terkonfirmasi di Indonesia pada 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus, hingga saat ini tanggal 28 Januari 2021, kasus yang telah terkonfirmasi sebanyak 1.037.993 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak ada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 259.305 kasus. Sedangkan jumlah kasus yang terkonfirmasi meninggal di Indonesia, terhitung sebanyak 29.331 kasus.³ Saat ini, kasus pandemi COVID-19 telah menyebar keseluruh wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Riau.

Kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Riau juga mengalami peningkatan setiap harinya, hingga tanggal 28 Januari 2021 terkonfirmasi sebanyak 28.659 kasus positif COVID-19. Begitu juga yang terjadi di Kota Pekanbaru, yang merupakan Ibu Kota Kabupaten di Provinsi Riau. Data yang terhitung dalam sebaran penyakit COVID-19 per tanggal 28 Januari 2021, yaitu sebanyak 13.419 orang terkonfirmasi, dengan sebanyak 405 orang diisolasi, 12.478 orang dinyatakan sembuh dan 301 orang dinyatakan meninggal dunia.⁴ Di Kota Pekanbaru yang menyumbangkan jumlah terkonfirmasi positif COVID-19 terbanyak per tanggal 1 Februari 2021 yaitu Kecamatan Bukit Raya, sebanyak 2.191 kasus.⁵ Peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 ini, terjadi akibat kurangnya kesadaran

masyarakat Riau, khususnya Kota Pekanbaru dalam mematuhi protokol kesehatan dan kurangnya partisipasi dari setiap keluarga di masyarakat.⁶

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Antara setiap anggota keluarga, saling memiliki hubungan yang erat, karena keluarga merupakan orang terdekat sekaligus lingkungan utama bagi setiap anggota keluarga, terlebih lagi pada masa pandemi COVID-19.⁷ Keluarga dengan anggota keluarga yang terkena COVID-19, biasanya akan mengalami gangguan dalam kehidupan bersosialnya, karena masyarakat yang takut akan penyakit ini, secara tidak langsung akan menjaga jarak sosialnya dengan keluarga tersebut. Cara setiap keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang sakit akan berbeda-beda, begitu juga respon dari keluarga. Respon keluarga terhadap anggota keluarganya yang menderita penyakit yang mengancam jiwa, juga akan berbeda dibandingkan dengan penyakit yang tidak mengancam jiwa. Sehingga, respon keluarga terhadap anggota keluarga yang terkena COVID-19, akan berbeda ketika anggota keluarganya menderita penyakit yang tidak mengancam jiwa.⁸

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara tidak langsung yaitu melalui media sosial whatsapp pada tanggal 10 Januari 2021, kepada satu keluarga yang memiliki anggota keluarga yang terkena COVID-19. Pendapat partisipan tentang penyakit COVID-19 yaitu: *"COVID-19 benar-benar menyulitkan kondisi semua orang, mulai aspek ekonomi, sosial terus menyebabkan perubahan-perubahan yang mendadak bagi kehidupan orang-orang"*. Kemudian menurut partisipan, yang dirasakan ketika anggota keluarganya terkena COVID-19 yaitu: *"sedih, khawatir takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anggota keluarganya"*. Serta ungkapan partisipan, tentang interaksi yang dilakukan dengan anggota keluarganya yang terkena COVID-19 yaitu: *"masih berkomunikasi seperti biasa, tetapi mungkin tidak bisa secara langsung, melainkan melalui sosial media seperti chat whatsapp dan sebagainya"*.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti berharap dengan pengalaman yang dimiliki keluarga, dengan anggota keluarganya yang terkena COVID-19, bisa menjadi gambaran, bagi keluarga lainnya ketika menghadapi masalah yang sama. Maka hal inilah yang melatarbelakangi peneliti, untuk melihat bagaimana pengalaman keluarga, dengan anggota keluarga yang sudah terkena COVID-19.

METODE

Penelitian ini sudah lulus kaji etik di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan Nomor: 248/KEPK/STIKes-HTP/V/2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 8 orang yang berusia 18-60 tahun yang merupakan keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dan satu rumah dengan anggota keluarga yang sudah terkena COVID-19. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan partisipan kemudian setiap pernyataan partisipan diinterpretasikan maknanya dan dibuat dalam transkrip hasil wawancara. Peneliti menggunakan analisa data Colaizzi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripkan hasil wawancara dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dalam bentuk verbatim
2. Memisahkan pernyataan-pernyataan yang signifikan
3. Menginterpretasikan makna dari setiap pernyataan yang signifikan
4. Mengelompokkan yang memiliki makna sama kedalam satu tema/*cluster* tema
5. Mengintegrasikan setiap tema/*cluster* menjadi deskripsi lengkap
6. Memvalidasi hasil deskripsi kepada partisipan
7. Menyempurnakan hasil dari analisis data yang diperoleh selama validasi.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 8 orang dimana 2 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang yang berjenis kelamin perempuan, yang merupakan masyarakat di Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Partisipan berada pada rentang usia 18-60 tahun, partisipan merupakan keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dan satu rumah dengan anggota keluarga yang sudah terkena COVID-19. Berikut data partisipan yang telah peneliti wawancara:

Tabel 1. Data Partisipan

No	Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Keluarga yang sudah terkena COVID-19	Keluarga yang di wawancara
1.	P1	35 th	Laki-laki	Istri	Suami
2.	P2	22 th	Laki-laki	Anak	Anak
3.	P3	38 th	Perempuan	Anak	Ibu
4.	P4	48 th	Perempuan	Anak	Ibu
5.	P5	34 th	Perempuan	Suami	Istri
6.	P6	53 th	Perempuan	Anak	Ibu
7.	P7	50 th	Perempuan	Anak	Ibu
8.	P8	22 th	Perempuan	Ayah	Anak

Analisis Tema dan Hasil Analisis Tema

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, didapatkan sebanyak 2 tema. Tema terbentuk dari subtema dan subtema terbentuk dari beberapa kategori yang terdapat pada hasil dari proses wawancara mendalam yang kemudian dijadikan dalam bentuk kata kunci. Berikut matriks tema yang peneliti angkat:

Tabel 2. Matriks Tema

Studi Fenomenologi : Pengalaman Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Sudah Terkena COVID-19

Kategori	Subtema	Tema
Takut	Psikologis	Respon keluarga
Stress		
Lebih bersyukur	Spiritual	
Mendekatkan diri kepada tuhan		
Memberi semangat	Bentuk dukungan	Dukungan sosial
Pemenuhan kebutuhan		

Berdasarkan tema 1 dan tema 2 didapatkan bahwa respon keluarga ketika mengetahui keluarganya terkena COVID-19 menyebabkan rasa takut/cemas bahkan stress bagi keluarga. COVID-19 juga memengaruhi spiritual yang membuat keluarga lebih bersyukur dan mendekatkan diri

kepada Tuhan. Sehingga keluarga dengan anggota keluarga yang terkena COVID-19, sangat membutuhkan dukungan sosial baik itu berupa memberi semangat maupun dukungan dalam pemenuhan kebutuhan.

Tabel 3. Matriks Wawancara

Tema	Subtema	Kategori	Kata Kunci	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	
Respon Keluarga	Psikologis	Takut	"...Yaa sedih lah panikkan , sedih, panik , takut juga ada , semuanya disitu..."			✓						
			"...galau ya paling tidak lah ada rasa ketakutan lah..."				✓					
			"...saya takut jugak kalau anak-anak nanti ikut terkena, kalau suami itu positif setelah saya isolasi hari ke 5 seingat saya...."						✓			
			"... Rada cemas nih saya sebenarnya, rada cemas gimana nih ininya..." "... takutnya nanti bergejala gitu kan..." "...tapi kita rada-rada parno jugak sedikit kalau ada tamu gitu kan..."								✓	
			"... Cemas pasti , panik pasti ya kan itu aja..."									✓
		Stress	"...iya memang agak stress waktu pertama kenak itu kita memang agak stress kita takut kan..."			✓						
			"... stress lah , galau ya paling tidak lah ada rasa ketakutan lah..."				✓					
			"...Mungkin kalau sama saya pribadi sedikit banyaknya saya ada trauma , makanya kalau misalnya anak ada di sini saya gak boleh pegang apa..."							✓		
	Spiritual	Lebih bersyukur	"...Udah apa hari-hari pertama sampai 1 minggu saya rada-rada stress jugak itu, takutnya nanti bergejala gitu kan..."							✓		
			"...Yaa kita wajib bersyukur ya , bersyukur karena Allah memberikan kesehatan kepada kita sehingga kesehatan itu menjadi prioritas..."	✓								
			"...kalau agama sih ya kita ya bersyukur jugak dikasih sakit kan, berarti kita disuruh istirahat saat itu..."			✓						
		Mendekatkan diri kepada tuhan	"...Ya bersyukur ya karena mungkin Allah subhanahu wata'ala tambah sayang, tambah sayang sama kita dikasihnya kita ujian kan..."				✓					
			"...Ya lebih mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala , berdoa ya, berdoa dengan membaca Al-Qur'an yang yang lebih gitu kan..."	✓								
			"...Ya bersyukur ya karena mungkin Allah subhanahu wata'ala tambah sayang , tambah sayang sama kita dikasihnya kita ujian kan..."				✓					
			"...kalau bagian agama ya mungkin disitu memang mengajarkan kita jadi lebih mendekatkan diri pada allah kan... "						✓			
			"...kalau saya dari dulu percaya bahwa ini datangnya Allah subhanahu wata'ala yang kasih kan, jadi udah kembali ke Allah subhanahu wata'ala aja , mintaknya ke Allah subhanahu wata'ala aja supaya kita dilindungi kayak gitu aja sih pada dasarnya..."								✓	

seperti ketakutan dan kecemasan yang terjadi pada diri sendiri dan orang terdekat, serta kebosanan dan stress karena terus-menerus berada di rumah sehingga menyebabkan munculnya keluhan fisik yang dipengaruhi oleh emosi dan pikiran.¹⁰ Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumakul & Ruata (2020), menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, keadaan psikologis yang dialami adalah stress, takut dan cemas terkait bahayanya penularan COVID-19 maupun terkait kondisi “*stay at home*” akibat adanya pandemi COVID-19.¹¹

Menurut Nasrullah & Sulaiman (2021), bahwa COVID-19 berdampak besar terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat Indonesia, faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental masyarakat yaitu stress dan trauma, serta pengaruh yang diakibatkan COVID-19 pada perubahan secara tiba-tiba juga membuat masyarakat sulit beradaptasi dan menyebabkan stress hingga trauma.¹² Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Jatimi, Heru, Munir & Rahman (2020), bahwa depresi komunitas disebabkan oleh faktor sosial karena adanya kejadian tragis, tuntutan, peran sosial maupun dampak keseharian lainnya, gejala yang terlihat pada saat depresi diantaranya rasa takut, panik, cemas, dan stress dalam menghadapi pandemi COVID-19.¹³ Sehingga berdasarkan hasil dari penelitian ini yang didukung oleh peneliti sebelumnya, didapatkan bahwa adanya perubahan psikologis seperti takut atau cemas bahkan stress ketika mengetahui anggota keluarganya yang terkena COVID-19, yang dikarenakan adanya kekhawatiran yang dirasakan terhadap anggota keluarga yang sakit.

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa, COVID-19 memengaruhi respon spiritual seseorang, yang menyebabkan baik keluarga maupun individu yang terkena semakin bersyukur dan semakin mendekati diri kepada tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2020), bahwa pentingnya peran keluarga dalam pencegahan penyakit COVID-19, yaitu keluarga memberikan informasi, cara menyikapi dan

perilaku yang benar untuk mencegah penyakit COVID-19 kepada anggota keluarganya yaitu dengan kesabaran, tawakal dan meyakini bahwa ini merupakan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2020), bahwa pandemi COVID-19 menurut pandangan Islam merupakan sebuah ujian dari Allah Subhanahu wata'ala kepada umatnya, agar semakin mengingat kekuasaan Allah Subhanahu wata'ala atas segala yang ada di dunia ini, sebagai manusia yang tidak berdaya maka kita harus selalu memanjatkan doa kepada Allah Subhanahu wata'ala agar wabah COVID-19 ini cepat berakhir.¹⁵

Penelitian lain menurut Putra & Kasmiarno (2020), bahwa aspek spiritual keagamaan beradaptasi dengan situasi yang berdampak pada kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah dan dengan adanya pandemic ini keluarga menjadi semakin memperbanyak ibadah dan semakin khusyuk dalam beribadah.¹⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulay (2021), bahwa koping religius terbukti berkontribusi positif dalam pemaknaan hidup dengan cara yang berbeda, diantaranya yaitu memberikan dukungan yang dapat mengurangi stress, memunculkan resiliensi, praktik keagamaan yang meningkatkan ketenangan diri dan kesehatan mental, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi negatif dan semakin mendekati diri kepada Tuhan melalui praktik keagamaan.¹⁷ Sehingga dari hasil penelitian ini dan didukung juga oleh penelitian sebelumnya didapatkan bahwa, penyakit COVID-19 berdampak terhadap aspek spiritual seseorang, yang menyebabkan baik keluarga maupun individu yang terkena semakin bersyukur dan semakin mendekati diri kepada tuhan.

Tema 2: Dukungan sosial

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maslihah (2011), bahwa dukungan sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan, bagaimana hubungan sosial memberi manfaat bagi kesehatan fisik dan mental individu. Weiss dalam Cutrona, (1983), membagi dukungan sosial kedalam komponen-komponen yang

dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu *instrumental support* dan *emotional support*.¹⁸ Berdasarkan teori tersebut bentuk dukungan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu memberi semangat yang merupakan *emotional support* dan pemenuhan kebutuhan yang merupakan *instrumental support*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa, keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan COVID-19 sangat membutuhkan dukungan sosial seperti memberi semangat dan membantu dalam pemenuhan kebutuhan karena dapat meringankan beban dan dapat membantu menguatkan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020), bahwa dukungan sosial sangat penting dalam konteks pandemi COVID-19, dukungan sosial sangat penting untuk psikologis karena memberikan kepercayaan diri, meningkatkan mekanisme coping dan kualitas hidup, serta dukungan sosial berkorelasi positif dengan efikasi diri, kualitas tidur dan kesehatan jiwa, sementara berkorelasi negatif dengan kecemasan, stress, depresi, tekanan psikologis dan gejala kompulsif seksual.¹⁹ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santika (2020), bahwa peran keluarga untuk menghadapi penyakit COVID-19 sangatlah penting, karena dukungan dari keluarga dapat menjaga kesehatan mental anggota keluarganya, dan dengan motivasi yang diberikan keluarga dapat memberi kekuatan bagi anggota keluarga yang sakit.¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lumanauw (2020), bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial menghadapi COVID-19 dengan kecemasan, dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi COVID-19, yang artinya jika dukungan sosial meningkat maka akan berdampak pada penurunan kecemasan terhadap COVID-19. Variabel kecemasan dalam menghadapi COVID-19 dijelaskan oleh 43,7% variabel dukungan sosial, sedangkan sisanya 56,3% disebabkan oleh alasan selain model.²⁰ Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhyidin, Rosyad, Rahman & Huriani (2020), bahwa kepedulian dari

masyarakat merupakan hal yang sangat penting, pasien berharap agar mendapat perawatan, bantuan dan dukungan dari keluarga, orang lain dan pihak rumah sakit seperti perawat dan dokter.²¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina, Nugrahaningrum, Wijayaningsih & Yuwono (2021), bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu memperkuat kehidupan baik secara moral dan material keluarga yang dinyatakan positif COVID-19.²² Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperoleh dari tetangga antara lain dukungan emosional seperti memberi semangat dan meminta informasi, dukungan instrumental seperti pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan keluarga dan obat-obatan, dukungan informasi seperti desinfeksi dan penutupan portal jalan. Sedangkan bentuk dukungan sosial yang diterima dari rekan kerja antara lain berupa sikap tidak mengucilkan dan menyemangati, bantuan logistik dan keuangan, dan ada juga pandangan negatif terhadap COVID-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat tema-tema yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu tema 1 respon keluarga yang terdiri dari respon psikologis dan respon spiritual, respon psikologis yang didapatkan bahwa partisipan merasakan takut/cemas dan stress. Sedangkan pada respon spiritual didapatkan bahwa partisipan lebih bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian untuk tema 2 yaitu dukungan sosial yang terdiri dari bentuk dukungan, didapatkan bahwa bentuk dukungan yang diperoleh yaitu dengan memberi semangat dan pemenuhan kebutuhan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan di dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil serta berpartisipasi dalam

penelitian ini, terutama Puskesmas Harapan Raya dan partisipan yang telah berkenan meluangkan waktunya, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137.
2. WHO. (2021). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2021 dari http://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQjw6uT4BRD5ARIsADwJQ18EYcW_fhlkfO58HqkObfPXVST_ywbMZfJfQIIQCvOVsS TUWMcfU9YaAuWhEALw_wcB.
3. Gugus Tugas Indonesia. (2020). Satgas Penanganan COVID-19. Diakses pada tanggal 28 Januari 2021 dari [In Covid.19.go.id](https://covid19.go.id).
4. Dinkes Provinsi Riau. (2021). *Dinas Kesehatan Provinsi Riau*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2021 dari <https://corona.riau.go.id/>.
5. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2021). *Data Sebaran Kasus COVID-19 Per Kecamatan. Pekanbaru Dinkes Kota Pekanbaru*.
6. Indriani, C. (2020). *Kasus Covid-19 Meningkat Tajam di Riau, Ini Lima Penyebabnya*. Diakses pada tanggal 1 Februari 2021 dari <https://regional.kompas.com/read/2020/09/15/11373331/kasus-COVID-19-meningkat-tajam-di-riau-ini-lima->.
7. Syafarudin, Rochana, E., Barnawi, E., & Wardianto, B. (2020). *Covid19 & Disrupsi*. Lampung: Pusaka Media.
8. Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34–44.
9. Bakker, I., Van der Voordt, T., Vink, P., & De Boon, J. (2014). Pleasure, arousal, dominance: Mehrabian and Russell revisited. *Current Psychology*, 33(3), 405–421.
10. Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28.
11. Sumakul, Y., & Ruata, S. C. N. (2020). Kesejahteraan Psikologis dalam masa Pandemi COVID-19. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 1–7.
12. Nasrullah, N., & Sulaiman, L. (2021). Analisis pengaruh COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 206–211.
13. Maulida, H., Jatimi, A., Heru, M. J. A., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Depresi pada Komunitas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: A Systematic Review. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 122–128.
14. Sagala, H. G. (2020). Peran keluarga dan pasien dalam meningkatkan keselamatan dan pencegahan covid 19. *Journal Kesehatan*, 4(2), 1–8.
15. Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
16. Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144–159.
17. Daulay, N. (2021). Koping Religius dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19: Studi Literatur. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 349–358.
18. Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2),

- 103-114.
19. Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26.
 20. Lumanauw, M. K. (2020). *Pengaruh dukungan sosial untuk menurunkan kecemasan karyawan akibat COVID-19 pada CV. Citra Jaya Banjarbaru*. 16(2), 353-367.
 21. Muhyidin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RSUD Pakuwon, Sumedang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35–42.
 22. Rahmatina, Z., Nugrahaningrum, G. A., Wijayaningsih, A., & Yuwono, S. (2021). Social Support for Families Tested Positive for Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8.